



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### I.1 Latar Belakang Pemilihan Judul.

##### I.1.1. Kondisi Perkembangan Pariwisata Nasional.

Perkembangan kebutuhan dan pola kehidupan masyarakat turut serta mengiringi perkembangan arus globalisasi. Pada era globalisasi kemudahan sarana transportasi dan komunikasi membawa pengaruh pada kemajuan dunia pariwisata. Aktivitas pariwisata merupakan perwujudan keingintahuan manusia akan perbedaan kebudayaan dan tata cara hidup sekelompok masyarakat tertentu yang dikemas menarik untuk ditawarkan sebagai alternatif wisata.

Aktivitas wisata tersebut berpengaruh pada kemajuan dalam bidang pariwisata yang dapat meningkatkan sumber dan potensi pariwisata menjadi aktivitas yang memiliki nilai ekonomi. Kemajuan dalam bidang pariwisata membawa pengaruh pada pergerakan perekonomian dengan skala jangkauan yang sangat luas.

Pemerintah secara nasional bertekad akan mengembangkan pariwisata sebagai salah satu penghasil devisa negara. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka pemerintah melaksanakan berbagai langkah kebijaksanaan yang diambil untuk pengembangan daerah-daerah yang memiliki potensi wisata, peningkatan promosi kepariwisataan dan peningkatan pelayanan terhadap para wisatawan.

Perkembangan pariwisata nasional pertumbuhannya masih sangat terkait dengan stabilisasi politik dan keamanan yang kondusif.





Hal ini terlihat dari perkembangan pariwisata yang sudah mulai stabil tiba-tiba mengalami penurunan akibat dampak dari peristiwa-peristiwa nasional. Seperti isu kabut, isu penyakit SARS dan peristiwa teroris yaitu peledakan bom Bali I dan II, kemudian peledakan bom di hotel Marriott Jakarta dan di depan gedung kedutaan Australia di Jakarta. Kondisi-kondisi seperti ini sangat berpengaruh terhadap daya kunjung wisatawan mancanegara (wisman) atau wisatawan nusantara (wisnus) ke Daerah Tujuan Wisata (DTW) di Nusantara.

### **I.1.2 Data Pariwisata Regional.**

Perkembangan Pariwisata Nasional berdasarkan data dari Deputi Bidang Pemasaran Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata tahun 2004 secara umum, Bali tetap menjadi andalan utama dan menjadi barometer bagi perkembangan pariwisata Indonesia, menyusul kemudian propinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta, propinsi Jawa Timur, Jawa Barat, Banten, Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan meninjau atas analisa dari besarnya jumlah wisatawan mancanegara dan dari Tingkat Penghunian Kamar (TPK).

Pola pergerakan wisatawan nusantara (wisnus) di Daerah Tujuan Wisata (DTW) unggulan Jawa-Bali yang berlalu-lalang melewati Propinsi Jawa Tengah memberikan rumusan peringkat intensitas kepariwisataan. Hasil rumusan ini terkait dengan kajian yang dilakukan Kementerian Pariwisata dan Kebudayaan sebagaimana tabel dibawah ini.





Tabel 1.1 Indikator Tingkat Intensitas Kepariwisata di Daerah Tujuan Wisata Jawa-Bali.

Propinsi	Tingkat densitas tinggi						Tingkat densitas rendah					
	Aksesibilitas			Pertumbuhan			Aksesibilitas			Pertumbuhan		
	A	B	C	A	B	C	A	B	C	A	B	C
DKI Jakarta	v			V								
Bali	v				V							
Jawa Timur							v			v		
Banten							v			v		
Jabar								v		v		
Jawa Tengah								v		v		
DIY		v			V							

Sumber : Proyek Pengembangan Pemasaran Kementerian Pariwisata dan Kebudayaan, 2007

KETERANGAN : A= Tinggi, B =: Sedang, C = Rendah

Tabel diatas menunjukkan keterangan sebagaimana tersebut dibawah ini :

- DKI jakarta memang sulit ditandingi dalam peringkat yang serba nomor 1 (satu) dibandingkan destinasi lainnya.
- Bali sebagai destinasi internasional dalam pariwisata, peringkat untuk wisnus berada dibawah DKI Jakarta, ditengarai dengan tingkat pertumbuhan yang sedang saja meskipun dengan aksesibilitas yang tinggi.
- Untuk Yogyakarta, meskipun masuk dalam tingkat densitas tinggi namun terkelompok pada aksesibilitas dan pertumbuhan yang sedang.



Pengembangan kawasan desa wisata Kasongan yang dapat meningkatkan kualitas arsitektural dengan memperhatikan aspek budaya dan arsitektur setempat.





- Jawa Timur dan Banten potensial untuk berkembang karena dalam posisi densitas rendah namun dalam posisi aksesibilitas dan pertumbuhan yang tinggi.

### I.1.3 Potensi Pariwisata Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Daerah Istimewa Yogyakarta dikenal sebagai kota pelajar, karena mayoritas penduduk produktifnya adalah pelajar dan mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Sejak berdirinya Universitas Gadjah Mada, kota Yogyakarta semakin banyak dikunjungi pelajar dari seluruh penjuru Indonesia yang ingin mengembangkan kepribadian dan mengenyam pendidikan di kota Yogyakarta, kemudian bermunculan berbagai perguruan tinggi, sekolah, dan berbagai fasilitas pendidikan lain yang ditawarkan oleh kota Yogyakarta, yang menjadikan semakin banyaknya kaum pendatang yang ingin mengenyam pendidikan di kota Yogyakarta. Hal ini pula yang kemudian menjadikan Yogyakarta mendapat julukan sebagai kota pelajar dan kota pendidikan yang sampai sekarang ini masih dikenal di kalangan masyarakat luas.

Kota Yogyakarta selain sebagai kota pelajar dan pendidikan juga merupakan kota budaya. Kota Yogyakarta menawarkan wisata kebudayaan melalui sejarah dan kekayaan warisan budaya yang berupa sejarah kerajaan, upacara tradisional, kesenian tradisional dan kerajinan. Hal ini terbukti dengan adanya bekas kerajaan besar di kota Yogyakarta, yaitu Kerajaan Mataram yang sampai sekarang masih terdapat Keraton (Istana) yang masih berfungsi dalam arti sesungguhnya. Keraton Yogyakarta dibangun sekitar tahun 1756-1790





oleh Sultan Hamengku Buwono I dan pada saat itu pemerintahan kota Yogyakarta dipusatkan di Keraton, yang merupakan salah satu contoh bentuk arsitektur istana Jawa tradisional dengan model kosmos budaya Jawa. Hal ini menjadikan kota Yogyakarta adalah salah satu kota yang istimewa, dengan adanya Keraton Yogyakarta yang masih sangat kuat tradisinya hingga saat ini.

Perkembangan kebudayaan di Yogyakarta dari tahun ke tahun mengalami banyak perubahan, namun sampai sekarang ini Yogyakarta masih menjadi salah satu kota yang dikenal dengan berbagai peninggalan kebudayaan masa lampau, di antaranya terdapat candi berusia ribuan tahun peninggalan kerajaan-kerajaan besar jaman dahulu, antara lain Candi Prambanan dan Candi Borobudur, yang merupakan salah satu bukti peradaban Jawa klasik yang mampu bersatu secara harmonis dalam sebuah wadah sosio-kultural yang tenteram dan damai dalam keanekaragaman unsur kebudayaan di Yogyakarta.

Budaya Yogyakarta merupakan salah satu kebudayaan yang turut memperkaya khasanah kebudayaan nasional bangsa Indonesia, yang mempunyai hubungan sangat erat antara kebudayaan dan kehidupan masyarakatnya. *Hamemayu Hayuning Bawana*, merupakan dasar filosofi pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai cita-cita luhur untuk menyempurnakan tata nilai kehidupan masyarakat Yogyakarta berdasarkan nilai budaya daerah yang perlu dilestarikan dan dikembangkan.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Kejawan Jurnal kebudayaan Jawa, Volume 1, Nomor 2, 2006, hal 2





Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri dari empat kabupaten dan satu kotamadia yaitu: Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunung Kidul, Kabupaten Kulon Progo dan Kotamadia Yogyakarta.

Secara keseluruhan Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri dari 73 kecamatan yang terbagi atas 438 kelurahan. Adapun jumlah penduduk pada tahun 1997 mencapai jumlah 3.213.502 jiwa, yang terdiri dari urban 1.256.910 jiwa yang bertempat tinggal di kota dan rural 1.856.592 jiwa yang bertempat tinggal di wilayah pinggiran.<sup>2</sup>

Industri kerajinan mempunyai peranan yang sangat penting dalam strategi pengembangan pariwisata di Yogyakarta, karena dapat memberikan penambahan devisa dan pemasukan daerah.

Tabel I.2. Jumlah Industri Kecil Kerajinan th.2007

DAERAH	Kerajinan Kulit	Logam/ Logam mulia	Kerajinan Kayu	Gerabah	Kerajinan Dari Kain	Lain-lain
Kulon Progo	18	74	342	1573	206	76
Bantul	674	351	1.873	5739	674	107
Gunung Kidul	46	332	2.805	3045	254	86
Sleman	56	55	604	5270	248	174
Yogyakarta	207	462	153	253	142	296
<b>TOTAL</b>	<b>1.001</b>	<b>1.274</b>	<b>5.777</b>	<b>15.880</b>	<b>1.524</b>	<b>739</b>

Sumber data :Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Propinsi DIY Th.2007

Tabel I.3. Pemasukan Devisa dari Industri Kerajinan di Yogyakarta

JENIS KERAJINAN	NILAI ( US\$ )
Kayu	12.336.446,09
Tekstil ( Batik dan Tenun )	2.246.989,51
Perak	985.916,98

<sup>2</sup> Novitasari, Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Pasar Seni Gerabah Kasongan Untuk Industri Kecil di Yogyakarta, Universitas Atma Jaya, 2008, Hal 43







Kulit	463.437,82
Gerabah	347.870,20
Bambu	89.298,38

Sumber : Laporan Tahunan Deperindag Daerah Istimewa Yogyakarta, 2007

Table I.4. Jumlah Rata-Rata / Tahun Ekspor barang kerajinan Th.2005 - 2007

NO.	JENIS KERAJINAN	VOLUME/BUAH
1	SARUNG TANGAN KULIT	125.865
2	SARUNG TANGAN KOMBINASI	20.607
3	KULIT SINTETIS	55.567
4	PRODUK JADI KULIT TEKSTIL	1.530.291
5	MEBEL KAYU	17.759.994
6	MEBEL ROTAN	30.088
7	MEBEL BAMBU	33.170
8	MEBEL BESI	12.484
9	MEBEL KARET	97
10	KERAJINAN KAYU	1.929.710
11	KERAJINAN ROTAN	106.615
12	KERAJINAN BAMBU	39.926
13	KERAJINAN PLASTIK	40.075
14	KERAJINAN LOGAM	1.659
15	KERAJINAN TANAH LIAT	2.261.238
16	KERAJINAN PERAK	31.806
17	KERAJINAN PERunggu	5.246
18	KERAJINAN KUNINGAN	9.906
19	KERAJINAN BESI	129.365
20	KERAJINAN TEMBAGA	7.003
21	KERAJINAN BATU	1.130.541
22	KERAJINAN KERTAS	247.511
23	KERAJINAN FIBER GLASS	3.567
24	KERAJINAN KERAMIK	290.134
25	KERAJINAN KERANG	2.279
26	KERAJINAN SISAL	5.963
27	KERAJINAN BATOK KELAPA	2.696
28	KERAJINAN ALUMINIUM	9.416
29	KERAJINAN KACA	58.463
30	KERAJINAN PANDAN	705.236
31	KERAJINAN ENCENG GONDOK	210.144
32	KERAJINAN AGEL	59.300
33	KERAJINAN MENDONG	26.233
34	KERAJINAN AKAR	8.151
35	KERAJINAN JERAMI	14.374
36	KERAJINAN KULIT PISANG	153
37	KERAJINAN KULIT	58.290
38	KERAJINAN BAGOR	215
39	LAIN - LAIN	2.639

Sumber data :Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Propinsi DIY Th.2005-Th.2007



Pengembangan kawasan desa wisata Kasongan yang dapat meningkatkan kualitas arsitektural dengan memperhatikan aspek budaya dan arsitektur setempat.



Yogyakarta merupakan kota wisata yang memiliki peranan penting untuk mendukung kemajuan sektor pariwisata dan industri kerajinan. Kabupaten Bantul adalah salah satu pendukung utama kepariwisataan Yogyakarta.

Usaha-usaha pemberdayaan potensi yang dimiliki kabupaten Bantul melalui industri kerajinan yang merupakan potensi unggulan sebagai sektor andalan.

Tabel I.5. Jumlah Wisatawan Domestik dan Mancanegara yang Berkunjung ke DIY Periode tahun 2005-2007.

DAERAH	2005		2006		2007	
	Wisman	Wisnu	Wisman	Wisnu	Wisman	Wisnu
Kulon Progo	863	201.250	361	186.347	1.579	340.478
<b>Bantul</b>	<b>3.705</b>	<b>1.327.379</b>	<b>1.409</b>	<b>874.840</b>	5.082	2.085.973
Gunung Kidul	958	248.393	357	246.887	1.763	565.481
Sleman	198.282	2.919.934	68.638	1.645.045	257.738	4.750.379
Yogyakarta	48.997	429.828	25.739	405.628	69.740	894.048
<b>TOTAL</b>	<b>252.805</b>	<b>5.126.784</b>	<b>96.504</b>	<b>3.358.747</b>	<b>335.902</b>	<b>8.636.359</b>

Sumber data : Agenda Pembangunan Dinas Pariwisata Propinsi DIY Th.2007

Dari data diatas terlihat bahwa jumlah wisatawan yang berkunjung ke daerah tujuan wisata Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami peningkatan. Jumlah wisatawan yang berkunjung ke Bantul memperlihatkan kecenderungan meningkat dengan rata-rata pertumbuhan yang hampir sama dengan kabupaten yang lain. Berikut adalah grafik statistik jumlah wisatawan Daerah Istimewa Yogyakarta.

#### I.1.4. Potensi Pariwisata Kabupaten Bantul.

Kabupaten Bantul mempunyai peranan penting potensi obyek wisata yang cukup besar, yang meliputi obyek wisata alam, wisata budaya/sejarah, pendidikan, taman hiburan dan sentra industri kerajinan, dengan keanekaragaman potensi wisata tersebut



Pengembangan kawasan desa wisata Kasongan yang dapat meningkatkan kualitas arsitektural dengan memperhatikan aspek budaya dan arsitektur setempat.





diharapkan Kabupaten Bantul dapat secara optimal mendukung pengembangan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai daerah tujuan wisata setelah pulau Bali.

Posisi Bantul yang berbatasan langsung dengan Kota Yogyakarta serta dapat ditempuh dengan mudah merupakan keuntungan tersendiri yang dimiliki Bantul. Yogyakarta yang dikenal sebagai kota budaya, kota sejarah, kota pendidikan merupakan tempat yang menarik minat wisatawan asing untuk berkunjung selain obyek – obyek wisata yang mendunia seperti Kraton Yogyakarta, Candi Prambanan dan Candi Borobudur. Kedekatan Bantul dengan Yogyakarta baik jarak maupun budaya dan sejarahnya merupakan keuntungan tersendiri untuk pengembangan kepariwisataan.

Potensi wisata seperti kesenian tradisional, aktifitas lembaga – lembaga budaya, upacara-upacara adat dan nilai-nilai sejarah merupakan aset kepariwisataan yang ada di Kabupaten Bantul. Potensi tersebut dapat dijadikan daya tarik tersendiri bagi wisatawan atau dapat juga digunakan sebagai alat dan untuk pemasaran obyek-obyek wisata lainnya.

Kerajinan yang menjadi salah satu mata pencaharian penduduk Bantul juga menjadi daya tarik bagi wisatawan, selain diharapkan membeli produk- produk kerajinan wisatawan juga dapat terlibat dalam proses produksi barang-barang kerajinan tersebut. Sebagian besar penduduk di Kabupaten Bantul bekerja sebagai petani dan pengrajin, mata pencaharian lain seperti buruh, tukang, nelayan dan pegawai juga cukup banyak dilakoni warga Bantul.





Kabupaten Bantul memiliki  $\pm$  17.000 unit usaha kecil yang tersebar di beberapa daerah industri. Berikut adalah tabel industri-industri kerajinan sebagai sektor andalan yang terdapat di Kabupaten Bantul

Tabel I.6. Jenis – jenis Industri Kerajinan Kabupaten Bantul.

No.	Jenis industri	Jumlah	Nama Obyek	Lokasi
1.	Tatah sungging	3	Ds. Pucung Ds. Gendeng Ds. Cabean	Wukirsari, Imogiri Bangunjiwo, Kasihan
2.	Kerajinan kulit	2	Ds. Manding Ds. Salakan	Sabdodadi, Bantul Bangunharjo, Bantul
<b>3.</b>	<b>Gerabah</b>	<b>2</b>	<b>Ds. Panjang</b> <b>Ds. Kasongan</b>	<b>Panjangrejo, Pundong</b> <b>Bangunjiwo, Kasihan</b>
4.	Kerajinan kayu	5	Ds. Krantil Ds. Selarong Ds. Krevet	Pajangan, Bantul
5.	Kerajinan bambu	2	Ds. Muntuk Ds. Sonosewu	Dlingo Ngestiharjo, Kasihan
6.	Kerajinan keris	1	Ds. Banyusumurup	Wukirsari, Imogiri
7.	Batik	2	Ds. Wijirejo Ds. Pajimatan	Pandak Wukirsari, Imogiri
8.	Sulaman	1	Ds. Pijenan	Trimulyo, Jetis
9.	Kriya logam	1	Ds. Trimulyo	Algosari, Pandak
10.	Emas dan perak	1	Padusan	Banguntapan
11.	Tempurung	2	Jagalan dan Singosaren	Guwosari, Pajangan
12.	Kerajinan tangan ( daur ulang )	3	Ds. Santen Ds. Sawangan Ds. Segoroyoso	Bambanglipuro Kasihan Pleret

Sumber : Buku Data Kepariwisata Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul, 2007



Pengembangan kawasan desa wisata Kasongan yang dapat meningkatkan kualitas arsitektural dengan memperhatikan aspek budaya dan arsitektur setempat.



## Bab I. Pendahuluan

Tabel I.6. Jumlah Sentra Industri Logam Mesin tahun 2007

No	Nama Sentra	Lokasi		Jumlah Unit Usaha	Penyerapan Tenaga Kerja	Jumlah Produksi	Nilai Investasi (000)
		Kecamatan	Desa				
1.	Barang Perhiasan	Banguntapan	Jagalan	26	140	20.000 (Kd)	1.200.000
			Pringgoluyan	25	150	15.000 (Kd)	900.000
			Singosaren	30	120	13.000 (Kd)	780.000
2.	Timbangan	Banguntapan	Potorono	8	35	20.000 (bh)	1.500.000
			Baturetno	-	3	-	3.596
			Tamanan	-	11	-	6.929
3.	Pande Besi	Pandak	Gilangharjo	20	89	48.500 (bh)	848.750
		Imogiri	Paduresan	-	15	-	974
4.	Pisau Dapur	Kasih	Krengseng	15	32	50.000 (bh)	25.000
5.	Bengkel Las	Kasih	Ngestiharjo	7	80	1.040.800	120.530
		Sewon	Pendowoharjo	-	2	-	1.275
<b>Jumlah</b>				<b>131</b>	<b>677</b>	<b>-</b>	<b>5.387.054</b>

Sumber : Kantor Depperindag Kabupaten Bantul.



Pengembangan kawasan desa wisata Kasongan yang dapat meningkatkan kualitas arsitektural dengan memperhatikan aspek budaya dan arsitektur setempat.





Tabel I.7. Jumlah Sentra Industri Kecil Tahun 2007

No	Nama Sentra	Lokasi		Jumlah Unit Usaha	Penyerapan Tenaga Kerja	Jumlah Produksi (bh)	Nilai Investasi (000)
		Kecamatan	Desa				
1.	Genteng	Pajangan	Guwosari	110	375	4.950.000	618.750
		Piyungan	Srimulyo	31	75	1.395.000	174.375
			Sitimulyo	100	200	1.350.000	168.750
		Banguntapan	Jambidan	20	76	900.000	118.750
		Sedayu	Argodadi	36	110	1.782.000	222.750
		Imogiri	Wukirsari	90	290	4.725.000	590.625
		Srandakan	Poncosari	45	140	1.012.500	126.565
2.	Gerabah	Kasih	Bangunjiwo	336	1.662	831.200	6.545.000
			Beton	33	95	93.000	890.750
		Pundong	Panjangrejo	183	500	1.237.500	495.000
			Srihardono	9	27	712.500	285.000
		Sedayu	Argorejo	50	95	75.000	375.000
Jumlah				1.043	3.645	1.899.200	10.611.315

Sumber : Kantor Depperindag Kabupaten Bantul.



Pengembangan kawasan desa wisata Kasongan yang dapat meningkatkan kualitas arsitektural dengan memperhatikan aspek budaya dan arsitektur setempat.



Tabel I.8. Jumlah Sentra Industri Aneka Tahun 2007

No	Nama Sentra	Lokasi		Jml unit usaha	Penyerapan Naker	Jml Produksi	Nilai Investasi (000)
		Kecamatan	Desa				
1.	Tenun (ATBM)	Sedayu	Argosari	10	57	5.250 (bh)	341.250
2.	Batik	Imogiri	Wukirsari	6	13	120 (kd)	43.200
		Sanden	Murtigading	5	15	60 (kd)	40.000
		Pandak	Wijirejo	5	16	100 (kd)	50.000
3.	Songket	Jetis	Trimulyo	8	18	800 (ptg)	24.000
4.	Konveksi	Imogiri	Paduresan	14	32	350 (kd)	14.000
5.	Bordir	Pleret	Wonokromo	12	21	300 (ptg)	10.500
6.	Barang Kulit	Bantul	Sabdodadi	31	165	40.200 (bh)	603.000
		Kasihan	PIK G.Sempu	10	58	1.200 (bh)	18.000
		Piyungan	Srimulyo	3	9	1.250 (bh)	12.500
		Sewon	Bangunharjo	18	100	9.000 (bh)	112.500
7.	Tatah Sungging	Imogiri	Pocung	120	610	52.000 (bh)	780.000
		Kasihan	Bangunjiwo	10	60	15.000 (bh)	2.625.000
		Sewon	Panggunharjo	10	34	10.000 (bh)	125.000
8.	Kerajinan Keris	Imogiri	Banyusumurup	7	24	2.100 (kd)	126.000
<b>Jumlah</b>				<b>269</b>	<b>1.232</b>	-	

Sumber: Kantor Depperindag Kabupaten Bantul



Pengembangan kawasan desa wisata Kasongan yang dapat meningkatkan kualitas arsitektural dengan memperhatikan aspek budaya dan arsitektur setempat.





Tabel I.9. Jumlah Sentra Industri Hasil Pertanian dan Kehutanan tahun 2001

No	Nama Sentra	Lokasi		Jumlah unit usaha	Penyerapan Tenaga Kerja	Jml produksi/th	Nilai Investasi (000)
		Kecamatan	Desa				
1.	Krecek	Pleret	Segoroyoso	26	312	240.300 (kg)	4.085.100
2.	Tahu	Srandakan	Trimurti	98	420	3.400.000 (kg)	5.100.000
		Bantul	Trirenggo	17	78	860.000 (kg)	1.290.000
		Kasih	Ngestiharjo	32	180	1.850.000 (kg)	2.775.000
		Banguntapan	Baturetno	10	68	1.250.000 (kg)	1.875.000
3.	Geplak	Bantul	Bantul	8	35	162.000 (kg)	1.458.000
4.	Emping Mlinjo	Banguntapan	Wirokerten	40	340	245.000 (kg)	4.042.500
			Potorono	25	140	210.000 (kg)	3.465.000
		Bantul	Palbapang	6	170	125.000 (kg)	2.062.500
		Pajangan	Triwidadi	10	85	96.500 (kg)	1.592.250
5.	Tempe	Sewon	Pendowoharjo	40	117	360.000 (kg)	1.260.000
		Srandakan	Poncosari	60	153	450.000 (kg)	1.570.000
		Jetis	Canden	43	110	387.000 (kg)	1.354.500
6.	Minyak Kelapa	Kasih	Ngestiharjo	6	21	72.500 (kg)	471.250
7.	Gula Kelapa	Pajangan	Sendangsari	60	120	49.800 (kg)	224.100
		Kretek	Tirtosari	19	38	60.000 (kg)	270.000
8.	Krupuk	Pundong	Srihardono	21	155	126.000 (kg)	441.000
9.	Krupuk Ketela	Bantul	Ringinharjo	32	125	145.000 (kg)	2.750
10.	Keripik Tempe	Imogiri	Imogiri	7	17	8.000 (kg)	90.000
11.	Pati Ubi Kayu	Pundong	Srihardono	20	65	42.000 (kg)	84.000
	<b>Jumlah</b>			<b>658</b>	<b>2.994</b>	-	<b>35.467.350</b>

Sumber: Kantor Depperindag Kabupaten Bantul



Pengembangan kawasan desa wisata Kasongan yang dapat meningkatkan kualitas arsitektural dengan memperhatikan aspek budaya dan arsitektur setempat.





Pengelolaan obyek wisata secara profesional akan mendorong tumbuh kembangnya industri pariwisata secara menyeluruh yang diharapkan dapat menggerakkan kegiatan perekonomian masyarakat, memperluas dan pemeratakan lapangan kerja dan kesempatan berusaha, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, mendukung perolehan Pendapatan Asli Daerah secara optimal. Kabupaten Bantul memiliki banyak industri kerajinan yang dapat ditawarkan menjadi obyek wisata alternatif berupa desa wisata di beberapa tempat, salah satunya adalah desa wisata Kasongan yang dikenal sebagai salah satu sentra industri kerajinan gerabah di Yogyakarta. Industri kerajinan Gerabah di Kabupaten Bantul tidak hanya terdapat di Kasongan, melainkan di desa panjangrejo kecamatan Pundong juga terdapat industri kerajinan Gerabah. Industri Kerajinan Gerabah di Pundong tergolong industri rumah tangga dan belum ada investor atau produsen yang lebih besar untuk memasarkan kerajinan gerabah dibanding industri gerabah di Kasongan.

Desa wisata Kasongan berawal dari industri kerajinan rumah tangga yang sederhana, kemudian berkembang baik secara produk maupun sistem pemasarannya. Mayoritas penduduk desa kasongan bekerja sebagai pengerajin. Meleburnya suasana pedesaan dan aktifitas pengrajin dalam proses pembuatan gerabah merupakan daya tarik tersendiri untuk ditawarkan kepada wisatawan dalam bentuk desa wisata Kasongan.

## **I.2. Latar Belakang Permasalahan**

Pada masa lalu produk gerabah sebagai peralatan penunjang kebutuhan praktis rumah tangga seperti wadah dan peralatan religi yang



digunakan dalam upacara-upacara keagamaan, tetapi saat ini kebutuhan-kebutuhan tersebut telah tergantikan oleh produk-produk industri yang sifatnya lebih praktis, efisien, murah dan menarik.

Seiring dengan perkembangan peradaban manusia, keramik menjadi komoditas ekonomi yang bersifat komersial, namun peranan keramik tidak lagi menjadi penunjang penyangga kebutuhan manusia yang utama.

Keramik merupakan salah satu produk budaya yang memiliki peran penting dan merupakan salah satu sarana yang melaluinya dapat diperoleh suatu hubungan dengan masa lalu. Sebagai produk budaya materi, keramik dapat dipandang sebagai objektivikasi ide, norma dan peraturan maupun perilaku masyarakat yang diobjektivikasi ke dalam bentuk tertentu merupakan refleksi perilaku. Oleh karena itu produk keramik di suatu daerah akan berbeda dengan jenis keramik yang dihasilkan di daerah lain. Perbedaan terhadap bentuk produk, hiasan, teknologi garap, fungsi, makna dan lain-lain tersebut tidak bersifat kebetulan semata, akan tetapi memiliki dasar budaya yang karakteristik.

Aktivitas pembuatan keramik merupakan warisan budaya terlihat adanya pola aktivitas yang bersifat turun temurun dalam diri setiap pembuat keramik. Keramik menjadi tumpuan kelangsungan dan harapan hidup masyarakat Kasongan yang telah menjadi praktek kehidupan yang mempola. Pembuatan keramik di Kasongan berawal dari Kyai Song yang mengawali keberadaan keramik Kasongan. Pada waktu itu produk-produk yang dihasilkan masih sangat sederhana berupa wadah sederhana pengganti daun. Pada tahun 1967 produk kasongan berkembang ke arah produk seni. Pengembangan yang dilakukan lebih kepada peningkatan nilai tambah produk



melalui aplikasi ragam hias atau hiasan pada produk-produk yang telah ada , dengan merujuk pada jenis produk dari bahan lain maupun bahan yang sama dari sumber lain. Pada tahun 1970 Sapto Hudoyo mengembangkan produk gerabah berdekorasi tempel atau menggunakan teknik tempel dengan mengacu pada bentuk-bentuk binatang. Dekorasi tempel ini pada masa-masa berikutnya menjadi ciri khas keramik Kasongan.<sup>3</sup>

Keramik Kasongan sebagai produk budaya bersifat tidak statis, melainkan mengalami banyak perubahan mencakup suatu sistem yang dimulai dari aktivitas pemilihan dan persiapan bahan, proses design dan proses produksi, distribusi dan pemasaran keramik Kasongan yang pada awalnya industri kerajinan gerabah rumah tangga sederhana saat ini telah berkembang ke arah komersial. Perubahan yang dari tahun 1960 an munculnya berbagai variasi produk baru. Jenis produk yang semula terbatas pada peralatan rumah tangga, kini berkembang menjadi produk seni. Pada awalnya keramik Kasongan dipasarkan dengan sarana transportasi tradisional kini memanfaatkan transportasi modern dengan dukungan sarana komunikasi modern sehingga jangkauan pemasaran hingga ke berbagai daerah bahkan ke berbagai negara. Demikian juga peran kaum laki-laki dalam proses produksi mendominasi terutama pada produk-produk jenis baru dengan desain-desain yang beragam.

Terbukanya kontak sosial dan kultural dengan masyarakat luas berpengaruh terhadap perubahan gaya bentuk, keragaman jenis, keragaman fungsi dan variasi dekorasi. Berbagai tuntutan pasar yang

---

<sup>3</sup> Guntur, Drs, M Hum, Keramik Kasongan, Bina Citra Pustaka, Wonogiri, Hal 1-14





semakin beragam memacu perkembangan produk di wilayah Kasongan. Permintaan pasar yang merujuk pada selera publik seringkali dianggap sebagai penyebab lunturnya dasar budaya. Permintaan pasar yang berbeda kebudayaan ini memiliki cita rasa yang berlainan terhadap produk keramik Kasongan. Lunturnya dasar budaya merupakan gejala yang lumrah pada waktu dualisme budaya dihapuskan, sehingga sebuah kebijaksanaan kebudayaan pada hakekatnya merupakan penjaga agar lunturnya dasar budaya itu justru menjadi dasar bagi tumbuhnya kreativitas baru. Perubahan terhadap produk kesenian berkait erat dengan perubahan sosial dan kultural masyarakat setempat. Kesenian adalah produk sosial dan produk budaya. Proses perubahan sosial yang mengarah pada perbaikan kualitas dan kultural tercermin pada produk dengan inovasi melalui lahirnya desain baru. Pemahaman terhadap timbulnya perubahan produk baru tersebut akan bersinggungan dengan persoalan desain, karena produk melalui desain, akan mempengaruhi ideology dan perubahan sosial.<sup>4</sup>

Pencanangan Kasongan sebagai desa wisata pada tahun 1995 mengubah karakter Kasongan yaitu desa industri gerabah yang juga menjadi tempat tinggal pengrajinnya. Perubahan sosial dan perubahan kultural tersebut tergambar tidak hanya pada produk dan design baru namun dapat terlihat juga banyaknya art shop dengan gaya arsitektur beragam yang berkembang memadati sepanjang jalan di wilayah lingkungan Kasongan yang menandakan kawasan ini berkembang. Gaya arsitektur modern dengan gaya perkotaan turut mewarnai jalur utama kawasan Kasongan terutama pada art

<sup>4</sup> Guntur, Drs, M Hum, Keramik Kasongan, Bina Citra Pustaka, Wonogiri, Hal 1-14



shop-art shop pengrajin besar yang terkesan menonjol. Kekacauan fasade dan komposisi bangunan pada kawasan Kasongan mengubah karakter Kasongan sebagai desa wisata. Karakter dan tema yang dapat mewakili identitas kawasan Kasongan sebagai pembentuk citra kawasan belum ditawarkan untuk mengangkat dan potensi kawasan Kasongan sebagai desa wisata.

Permintaan pasar yang berkembang hingga menghasilkan produk-produk baru membawa pengaruh perubahan pola aktivitas produksi dan pola sistem pemasaran produk industri kerajinan gerabah di Kasongan yang terlihat pada pola organisasi ruang pada rumah produksi para pengrajin yang tumbuh dan berkembang. Secara keseluruhan Kasongan terkesan hanya tempat untuk wisata belanja dan pembuatan kerajinan gerabah, tanpa adanya fasilitas wisata pendukung sebagai keterpaduan berbagai aktifitas yang terbentuk sehingga menjadi kawasan yang berkualitas dengan wujud fisik pedesaan merupakan citra budaya yang menjadi bagian untuk ditawarkan sebagai desa wisata budaya maka setiap elemen-elemen arsitektur pada kawasan Kasongan memerlukan pengaturan dan perencanaan sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas arsitektural dengan memperhatikan aspek budaya dan arsitektur setempat.

### **I.3. Rumusan Permasalahan**

Bagaimana wujud rancangan pengembangan kawasan desa wisata Kasongan yang dapat meningkatkan kualitas arsitektural dengan memperhatikan aspek budaya dan arsitektur setempat.



## I.4. Tujuan dan Sasaran

### 1.4.1. Tujuan

Merumuskan konsep-konsep perancangan dan pengembangan kawasan desa wisata Kasongan yang dapat meningkatkan kualitas arsitektural dengan memperhatikan aspek budaya dan arsitektur setempat, sehingga diharapkan dapat memberikan gagasan baru dalam bidang pariwisata di Yogyakarta.

### 1.4.2. Sasaran

1.4.2.1 Menambah fungsi-fungsi pendukung baru di Kawasan desa wisata Kasongan yaitu pusat pelatihan pembuatan keramik yang dilengkapi dengan fasilitas penginapan dan pameran dipadukan dengan fungsi-fungsi yang ada sebelumnya, yaitu pemukiman penduduk yang sekaligus sebagai rumah produksi keramik itu sendiri melalui pembagian zona kawasan.

1.4.2.2 Menyelaraskan komposisi ruang dan massa serta sirkulasi dalam setiap zona kawasan dengan memperhatikan faktor psikologi lingkungan penduduk setempat, agar dapat membuka daerahnya untuk pariwisata tetapi tidak mengganggu kegiatan yang bersifat privat.

1.4.2.3 Mengolah komposisi ruang dan massa bangunan dengan pedoman analisis pembagian organisasi ruang pada rumah rumah produksi pengrajin besar, pengrajin sedang dan pengrajin kecil.





- 1.4.2.4 Terciptanya identitas dan citra kawasan dengan memperhatikan aspek budaya dan arsitektur setempat yang menjadi bagian yang turut ditawarkan untuk mengangkat daya tarik desa wisata Kasongan.

## **I.5. Lingkup dan Metode Studi**

### **1.5.1. Lingkup Studi.**

Pembahasan pada komposisi ruang dan massa bangunan dengan pedoman analisis pembagian organisasi ruang pada rumah rumah produksi pengrajin besar, pengrajin sedang dan pengrajin kecil, alur gerak atau sirkulasi antar zona kawasan dan menambah fungsi-fungsi pendukung desa wisata Kasongan yang mampu mengakomodasi aktivitas penduduk dan wisatawan dengan memperhatikan psikologi lingkungan, aspek budaya dan arsitektur pada masyarakat yang terjadi karena perubahan lingkungan yang menjadi kawasan wisata budaya.

### **1.5.2. Metode Studi**

#### **1.5.2.1. Studi literature.**

Melakukan studi banding melalui literature, studi kasus, observasi yang digunakan sebagai bahan analisis dan kajian pemecahan masalah.

#### **1.5.2.2. Survei dengan wawancara dengan narasumber.**



Melakukan survey ke rumah-rumah produksi pengrajin besar, pengrajin sedang dan pengrajin kecil yang ada di Kasongan dan menggali informasi dengan melakukan wawancara dengan para pengrajin dan wisatawan.

1.5.2.3. Analisis.

Mengintrepretasikan kembali hasil studi literatur dan membandingkan dengan realita tuntutan kebutuhan para penggunanya untuk memperoleh kesimpulan-kesimpulan adanya masalah-masalah desain yang dihadapi dan memecahkan dalam bentuk usulan-usulan desain.

**I.5. Sistematika Pembahasan.**

Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang eksistensi proyek, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan dan metode pembahasan.

Bab II : Pemahaman Pengembangan Desa Wisata

Tinjauan Bab ini menjelaskan tentang pengertian secara umum mengenai kawasan, pariwisata, desa wisata, industri kerajinan dan gerabah berdasarkan literatur.

Bab III : Tinjauan Kawasan Desa Wisata Kasongan



Bab ini menjelaskan tentang perkembangan pariwisata Yogyakarta, Kasongan sebagai bagian dari perkembangan pariwisata Yogyakarta, perkembangan gerabah Kasongan dan kawasan Kasongan hingga saat ini, analisis pelaku, perkembangan pola aktivitas, program ruang dan site terpilih untuk pengembangan kawasan.

Bab IV : Konsep Perencanaan dan Perancangan

Bab ini membahas mengenai rumusan masalah, analisis perencanaan dan perancangan baik dari segi budaya maupun arsitektur lokal, analisis perkembangan budaya dan arsitektur lokal, konsep perencanaan dan perancangan yang akan diterapkan untuk pengembangan kawasan Kasongan.

Bab V : Kesimpulan

Bab ini berisi paparan mengenai gagasan ide-ide yang akan digunakan dalam pengembangan kawasan desa wisata Kasongan.